

# TUTURAN PENYERTA PADA TINDAK TUTUR MEMINTA DALAM BAHASA KOREA

Ayu Merlita Sari\*

Prodi D3 Bahasa Korea, Sekolah Vokasi UGM

[ayu\\_merlita@yahoo.com](mailto:ayu_merlita@yahoo.com)

## Abstract

This research aims to explain the nature of request speech acts in Korean culture and the factors underlying the use of request speech acts. The research data in this study came from non verbal data showed on short message service *Kakao Talk*. The data were then analyzed using qualitative methods and presented descriptively. By using Pragmatic theory and theory of request strategy by Byeon, it can be concluded that the supportive moves or modified utterances are found to appear before or after the head of the request. There are usages of, 1) opening, 2) preparatory statements, 3) apology, 4) gratitude, 5) rewards, and 6) burden minimizer. The supportive moves indicates the speaker's attempt to soften the speech acts as well as to prevent the request from being rejected. In addition, in the use of supportive moves, Korean speakers also pay attention to the listeners, age, familiarity, speech situation, and social status. This is because the request speech act is a potential threat to the listeners' face, so that Korean speakers are especially thoughtful in their face-to-face conversation with other people. This behavior is in accordance with the culture of the Korean people who are concerned with the relationship between individuals, which is manifested through the use of supportive moves.

**Keywords:** request speech acts, supportive moves, pragmatics, Korean language.

## Intisari

Penelitian ini bertujuan mengetahui budaya orang Korea ketika melakukan tuturan meminta dan faktor-faktor yang melatarbelakangi penggunaan tuturan penyertanya. Data penelitian berupa data non lisan berupa percakapan di layanan pesan singkat *Kakao Talk*. Data dianalisis dengan metode kualitatif dan disajikan secara deskriptif. Landasan teori yang digunakan adalah teori pragmatik dan teori strategi permintaan Byeon. Dari hasil analisis dapat disimpulkan bahwa tuturan penyerta yang mendampingi tuturan permintaan dalam bahasa Korea dapat muncul di awal maupun di akhir tuturan pokok permintaan. Ekspresi tuturan penyerta yang digunakan oleh orang Korea diantaranya dengan mengawali tuturan beserta salam pembuka, menggunakan pernyataan persiapan, meminta maaf, mengucapkan terima kasih, memberikan janji, dan menggunakan kata pengurang beban. Tuturan penyerta ini menunjukkan upaya penutur untuk memperhalus tuturan sekaligus upaya agar permintaan tidak ditolak. Selain itu, dalam penggunaan tuturan penyerta, penutur Korea juga memperhatikan mitra tutur, usia, keakraban, situasi tuturan, dan status sosial dari lawan bicara. Hal ini karena tindak tutur permintaan termasuk tindak tutur yang mengancam muka, sehingga penutur Korea sangat menjaga muka diri dan lawan bicaranya. Perilaku ini sesuai dengan budaya orang Korea yang mementingkan hubungan antar individu yang salah satunya terwujud dalam tuturan penyerta.

**Kata kunci :** tindak tutur permintaan, tuturan penyerta, pragmatik, bahasa Korea.

## Pendahuluan

Beberapa waktu lalu presiden Korea Selatan, Moon Jae In berkunjung ke Indonesia untuk membahas beberapa kerjasama diplomatik di berbagai bidang, termasuk politik, ekonomi, dan pendidikan dengan presiden Joko Widodo. Salah satu program yang dibawa oleh presiden Korsel adalah 'New Southern Policy' yaitu program peningkatan kerjasama di Asia Tenggara, salah satunya dengan Indonesia. Kunjungan ini membuktikan bahwa hubungan diplomatik yang telah dimulai tahun 1975 ini menunjukkan hal yang positif. Hasil diplomatik yang paling terlihat salah satunya di bidang ekonomi, dengan aktifnya negara Korea berinvestasi di Indonesia selama lebih dari 40 tahun terakhir. Sisi positif dari peningkatan kerjasama tersebut adalah peningkatan interaksi dan komunikasi antara orang Korea dengan orang Indonesia. Untuk mendukung hal itu, saat ini banyak dibuka pendidikan formal dan normal yang mengajarkan bahasa dan budaya Korea di Indonesia.

Ketika dua orang melakukan kerjasama maka akan terjalin sebuah komunikasi. Komunikasi yang terjalin

dapat berupa verbal dan non verbal. Salah satu komunikasi yang terjalin antara orang Korea dengan orang Indonesia adalah komunikasi non lisan menggunakan layanan pesan singkat *KakaoTalk (K-Talk)*

*K-Talk* merupakan aplikasi yang sangat familiar bagi orang Korea. Setiap orang yang memiliki hubungan dengan orang Korea pasti memiliki aplikasi ini sebagai sarana Komunikasi. Bentuk komunikasi yang coba dikaji dalam penelitian ini adalah percakapan yang berisi tuturan permintaan dalam bahasa Korea. Mengapa tuturan permintaan? Tuturan ini merupakan tuturan yang sering dipakai sehari-hari, baik dalam konteks pertemanan maupun bisnis. Brown dan Levinson (1978, h. 61) menyebut tindak tutur permintaan sebagai tindak tutur yang berpotensi melanggar muka mitra tutur. Hal ini dikarenakan sebuah tuturan permintaan dapat dipenuhi atau tidak bergantung pada sikap mitra tutur. Tuturan permintaan yang dilakukan oleh penutur mempunyai kemungkinan untuk ditolak oleh mitra tutur, maka ketika melakukan tuturan permintaan, penutur menggunakan cara sedemikian rupa agar keinginannya dipenuhi oleh mitra tutur.

Sebagai contoh, penutur yang akan meminta tolong kepada mitra tutur cenderung akan memperhatikan kondisi mitra tutur tersebut, misalnya tidak meminta ketika mitra tutur dalam kondisi lelah, menggunakan bahasa yang sopan, meminta ijin ketika akan meminta tolong, dan sebagainya. Perilaku-perilaku bahasa ini disebut strategi dalam tindak tutur permintaan.

Setiap tuturan memiliki maksud dan fungsi berbeda-beda tergantung pada situasi dan konteks tuturan. Austin membagi tindak tutur menjadi tiga, yaitu tindak tutur lokusi, perlokusi, dan ilokusi. Tindakan yang dihasilkan dari sebuah tuturan atau tindakan yang ingin dicapai oleh penutur disebut dengan tindak tutur ilokusi (Nadar, 2008, h. 12-14). Searle (1983) mengklasifikasikan tindak tutur ilokusi menjadi tindak tutur representatif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. (Parker, 2014, h. 32-33). Tindak tutur permintaan termasuk dalam tindak tutur direktif. Tindak tutur direktif merupakan tindak tutur yang melibatkan lawan bicara untuk melakukan sesuatu. Ketika melakukan tuturan menyuruh, penutur memiliki kuasa yang lebih besar daripada mitra tutur. Pada tuturan meminta, mitra tutur memiliki kuasa yang lebih besar

dibandingkan penutur sehingga mitra tutur memiliki hak untuk menolak maupun melaksanakan tuturan yang diutarakan oleh penutur.

Penelitian tentang tindak tutur permintaan dalam bahasa Korea sudah pernah dilakukan, diantaranya pernah dilakukan oleh Han Jae Won (2009), Byeon (2004), dan Jeong Soon Young (2011). Ketiga penelitian tersebut menggunakan metode DCT (*Discourse Completion Task*) sebagai alat untuk mengumpulkan data. Jeong Soon Young (2009) menggunakan buku untuk imigran wanita yang sudah menikah di Korea, sedangkan kedua peneliti lainnya menggunakan responden orang asing yang belajar bahasa Korea. Sementara pada penelitian ini, tindak tutur yang diteliti berupa tuturan penyerta yang mendampingi tuturan pokok permintaan dengan menggunakan data non lisan berupa percakapan *K-Talk* antara orang Korea dengan orang Indonesia. Penelitian singkat ini menarik karena tidak hanya dapat mempelajari penggunaan bahasanya saja melainkan pembaca dapat mengetahui budaya sopan santun orang Korea ketika berinteraksi melakukan tindak tutur permintaan.

Seperti yang telah disinggung di atas, tuturan permintaan menurut Brown dan Levinson merupakan tuturan yang dapat mengancam muka mitra tutur atau *face threatening act*. Goffman (via Rahardi, 2005, h.38) menjelaskan bahwa setiap manusia lazimnya memiliki dua muka, yakni muka positif yang menunjuk kepada keinginan untuk disetujui dan muka negatif yang menunjuk kepada keinginan untuk menentukan diri sendiri. Pada komunikasi interpersonal sesungguhnya muka seseorang dikatakan selalu berada dalam keadaan terancam (*face-threatening*) sehingga muka seseorang perlu diselamatkan dalam kegiatan bertutur.

Tuturan meminta memiliki unsur-unsur yang terdiri atas modifikasi internal dan modifikasi eksternal. Modifikasi internal berhubungan dengan unsur inti permintaan (*head act*) sedangkan modifikasi eksternal merupakan tuturan penyerta dari inti permintaan (Blum-Kulka, et.all, 1989, h. 17-19). Byeon (2004, h. 1673-1704) membuat rumusan semantik tuturan penyerta bahasa Korea terdiri atas, pembuka (*Opener*), alasan (*Grounder*), menghilangkan potensi keberatan (*Disarmer*), meminimalisir beban (*Imposition minimizer*),

pernyataan persiapan (*Preparator*), memberikan pujian (*Complement*), identitas diri (*Self identity*), memberikan penghargaan (*Reward*), informasi faktual (*Factual information*), memperkenalkan diri (*Self introduction*), menyampaikan terimakasih (*Gratitude*), dan permintaan maaf (*Apology*).

Perhatikan contoh tindak tutur permintaan tindak tutur permintaan yang ditemukan dalam data berikut ini.

(1) 정말 미안한데 너랑  
30 분~1 시간 정도씩만  
영어로 톡해줄 수 있니?  
**jeongmal mianhande**  
neorang samsib-bun~ han  
sigan jeongdossikman  
yeongeoro thokhaejul su itni?

#### Terjemahan :

‘Juhi, aku benar-benar minta maaf bisakah kita mengobrol dengan bahasa Inggris selama 30 menit sampai satu jam?.’  
((Dituturkan oleh Kang Min Gyu kepada Juhi, Oktober 2016).

Konteks percakapan di atas ialah ketika seorang mahasiswa Korea berbicara kepada teman karibnya yang

merupakan orang Indonesia. Mitra tutur adalah orang Indonesia yang juga seorang mahasiswa. Penutur selama ini membantu mitra tutur belajar bahasa Korea. Suatu hari, penutur ingin belajar bahasa Inggris bersama dengan mitra tutur. Ia pun ingin mempraktekkan bahasa Inggrisnya dengan teman Indonesiannya tersebut. Penutur mengetahui kemampuan bahasa Inggris mitra tutur sehingga ia pun tidak ragu meminta tolong untuk diajari bahasa Inggris.

Dilihat dari struktur tuturan, contoh (1) di atas terdiri atas tuturan penyerta dan tuturan inti. Tuturan penyerta berbunyi "*jeongmal mianhande*" yang berarti (*aku*) *benar-benar minta maaf* sedangkan tuturan ini berbunyi "*neorang samsib-bun~ han sigan jeongdossikman yeongeoro thokhaejul su itni?*" 'bisakah kita mengobrol dengan bahasa Inggris selama 30 menit sampai satu jam?'. Penutur pada contoh (1) meminta maaf terlebih dahulu kepada mitra tutur sebelum memulai tuturan inti. Ekspresi permintaan maaf ini merupakan wujud kesantunan yang hendak ditunjukkan oleh penutur. Permintaan maaf umumnya dilakukan jika seseorang telah melakukan sebuah kesalahan. Pada

tuturan ini penutur menganggap dirinya merasa bersalah karena telah membebani mitra tutur. Penutur berasumsi bahwa mungkin saja permintaan mengobrol dengan menggunakan bahasa Inggris dapat mengganggu aktifitas mitra tutur, mitra tutur merasa tersinggung, ataupun kecemasan lain yang sekiranya dapat menyebabkan permintaan ditolak. Bagi orang Korea menyakiti perasaan orang lain atas hal kecil merupakan tindakan yang tidak dibenarkan. Manusia harus selalu bersikap baik kepada orang lain dengan mengedepankan kepentingan orang lain di atas kepentingan individu. Penutur meminta maaf dengan harapan bahwa tuturan inti yang disampaikan dapat dipenuhi oleh mitra tutur.

Dari contoh di atas, tuturan penyerta merupakan pemanis dari tuturan inti. Tujuannya tidak lain adalah memperhalus tuturan permintaan sehingga penutur dapat terhindar dari penolakan. Rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah tuturan penyerta apa saja yang digunakan oleh orang Korea ketika melakukan tuturan permintaan terhadap orang Indonesia dan faktor-faktor yang melatarbelakangi penggunaan tuturan penyerta tersebut. Tuturan inti

permintaan tidak menjadi fokus penelitian.

Pada penelitian ini, bahasa tidak diteliti atas wujudnya sebagai bahasa melainkan diteliti berdasarkan penggunaannya dalam masyarakat sehingga hasil dari penelitian diharapkan dapat berguna bagi pembaca, khususnya pembelajar bahasa Korea. Jenny Thomas (1983) seorang ahli linguistik terapan menyatakan bahwa kesalahan yang terjadi akibat keliru menggunakan kosa kata dan tata bahasa ketika mempelajari bahasa kedua masih mudah untuk diketahui dan diperbaiki. Akan tetapi, apabila kesalahan tersebut terjadi ketika menggunakan tuturan maka dikhawatirkan dapat mengganggu hubungan antara penutur dan mitra tutur sendiri.

## **Metodologi Penelitian**

Penelitian tentang tuturan penyerta dalam tindak tutur permintaan dalam bahasa Korea ini terbagi dalam tiga tahap, yakni pengumpulan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis data. Data-data penelitian diperoleh dari pesan singkat *Kakao Talk*. *Kakao talk* dipilih karena aplikasi tersebut merupakan aplikasi paling populer di kalangan orang

Korea. Data dikumpulkan dalam rentang waktu enam bulan. Penjarangan data tindak tutur permintaan dilakukan dengan melakukan observasi percakapan antara penutur Korea dengan orang Indonesia baik secara langsung maupun tidak langsung. Peneliti juga terlibat langsung dalam pengumpulan data. Responden dipilih berdasarkan latar belakang pekerjaan berbeda, seperti karyawan, pengajar, pekerja lepas, dan mahasiswa. Pencatatan data dilakukan dengan menggunakan transkripsi. Selanjutnya, data diklasifikasikan berdasarkan rumusan masalah yang hendak diteliti.

Metode analisis data yang digunakan adalah metode kualitatif. Analisis data kualitatif dalam penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara lebih mendalam mengenai bentuk-bentuk tuturan meminta penutur Korea. Data yang terkumpul kemudian ditranskripsikan dan dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia. Setelah itu data diamati berdasarkan wujud kalimat permintaannya. Untuk memastikan keabsahan data, peneliti melakukan wawancara tambahan kepada informan.

Hasil penelitian ini akan disajikan secara formal dan informal. Metode

informal digunakan untuk mendeskripsikan hasil penelitian dalam bentuk uraian kata-kata atau secara deskriptif dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami disertai dengan contoh yang relevan. Sedangkan metode formal diperlukan untuk mengemukakan hasil penelitian dalam bentuk tabel, bagan, dan lambang (Kesuma, 2007:71-73). Penyajian data penelitian yang berupa tulisan *hangul* Korea ditransliterasikan sesuai standar baku yang telah ditetapkan oleh *The National Institute of The Korean Language* dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Korea Selatan. Penyajian data juga dilengkapi transkripsi linier dan terjemahan bebas.

## Hasil dan Pembahasan

Data yang terkumpul berjumlah 100 tuturan permintaan dalam bahasa Korea. Dari data yang telah dianalisis terdapat 6 tuturan penyerta yang sering dilakukan oleh orang Korea ketika berkirim pesan. Tuturan-tuturan penyerta tersebut masing-masing akan dijelaskan secara singkat dalam sub bab berikut.

### 1. Mengucapkan salam pembuka

Sebelum melakukan tuturan permintaan dalam bahasa Korea, penutur banyak yang mengucapkan salam pembuka terlebih dahulu. Salam pembuka merupakan cara penutur untuk mendapatkan perhatian dari mitra tutur (Byeon, 2004). Salam pembuka yang ditemukan adalah salam sehari-hari dan salam menggunakan sapaan. Pada contoh (2), tuturan penyerta yang muncul adalah: “*Annyeonghaseyo? Olmanimnida*” yang berarti ‘Apa kabar?. Sudah lama tidak bertemu’. Penutur pada tuturan ini berupaya menanyakan kabar mitra tutur. Tindakan menanyakan kabar mitra tutur merupakan hal yang penting dan merupakan salah satu etika ketika menyapa orang yang sudah lama tidak ditemui. Sama halnya dengan di Indonesia, ketika bertemu teman atau orang yang dikenal di jalan maupun di tempat lain selalu mengucapkan salam sesuai dengan waktu terjadinya pertemuan, misalnya selamat pagi untuk waktu pagi, selamat siang untuk waktu siang, dan selamat malam untuk waktu malam. Bahasa Korea hanya mengenal satu salam yaitu ‘*Annyeonghaseyo*’ untuk ketiga waktu tersebut, yang membedakan hanyalah situasi terjadinya tuturan.

(2) 안녕하세요? 올만입니다.  
혹시 보스웰리아가  
인니어로 뭔지 아세요?

**Annyeonghaseyo?**

**Olmanimnida.** Hoksi  
boseuchwiliga innieo mwonji  
aseyo?

**Terjemahan:**

‘Apa kabar? Lama tidak  
bertemu. Apa Anda tahu apa  
bahasa Indonesiannya  
bosechwilli?’.

(Dituturkan oleh Ibu Jamie  
kepada Ayu pada Rabu, 18  
Januari 2017 pukul 10:46)

Konteks : Penutur Korea dan mitra tutur Indonesia merupakan teman belajar. Mitra tutur merupakan guru bahasa Indonesia penutur. Penutur sedang mencari informasi nama sebuah produk di Indonesia. Ia bertanya kepada gurunya untuk mencarikan nama produk tersebut di Indonesia.

(3) 예쁜 아유 선생님 파스팀  
김셋별입니다. 오후에  
민호학생과 같이 병원 갈 수  
있을까요?

**Yeppeun Ayu Seonsaengnim**

PASstim Kim Sae Byeolimnida.

Ohue Minho haksallengwa

*gatchi byeongwon galsu  
isseulkkayo?*

Terjemahan:

**Ibu Ayu yang cantik**, saya Kim  
Sae Byeol dari PAS. Nanti sore  
apakah Ibu bisa pergi bersama  
Min Ho ke rumah sakit?

(Dituturkan oleh Kim Saet  
Byeol kepada Ayu pada  
Januari 2017 pukul 11:59)

Konteks percakapan ini ialah, penutur merupakan penanggungjawab kegiatan bakti sosial dari organisasi Korea di UGM, sedangkan mitra tutur adalah pelaksana dari UGM. Saat kegiatan bakti sosial berlangsung, terdapat mahasiswa Korea yang sakit sehingga harus dibawa ke rumah sakit. Penutur meminta tolong mitra tutur untuk mengantarkan mahasiswa tersebut ke rumah sakit.

Pada contoh (2), dapat diketahui bahwa penutur menghubungi mitra tutur untuk bertanya suatu hal. Penutur mengucapkan salam karena keduanya sudah lama tidak bertegur sapa di social media. Dari sini dapat dilihat bahwa salam ini sebenarnya memiliki makna konteks untuk berbasa-basi kepada mitra tutur dan bisa digunakan sebagai pencair suasana.



Selanjutnya, ditemukan pula salam pembuka berupa penggunaan sapaan. Pada contoh (3), penutur menyapa 예쁜 아유 선생님 *Yeppeun Ayu Seonsaengnim* 'Ibu Ayu yang cantik' kepada mitra tutur. Penutur memuji mitra tutur dengan sebutan 'ibu cantik'. Penutur ingin menunjukkan bahwa penutur memiliki tingkat keakraban yang tinggi dengan mitra tutur sehingga memanggil dengan sapaan seperti di atas. Apabila hubungan keduanya sudah akrab biasanya akan lebih mudah saat meminta tolong kepada mitra tutur.

Memanggil orang lain dalam budaya Korea tidak boleh sembarangan. Bagi orang Korea memanggil orang lain harus dengan menggunakan sapaan yang tepat karena hal ini berpengaruh pada tingkat kesopanan. Nama sapaan ditentukan sesuai dengan posisi mitra tutur, misalnya posisi dalam pekerjaan, jenis kelamin, hubungan keluarga, dan level kedekatan. Oleh sebab itu, jika tidak menggunakan sapaan yang benar, maka dikhawatirkan dapat menyinggung lawan bicara. Sebagai contoh, dalam penelitian ini juga ditemukan beberapa sapaan seperti, penambahan akhiran -야 *-ya* apabila mitra tutur dan penutur memiliki hubungan dekat. Kemudian sapaan yang

kerap digunakan adalah menyapa dengan menyebut nama jabatan mitra tutur, misalnya beonyeokganim 'ibu penerjemah', seonsaengnim, 'ibu guru', gyosunim 'profesor'.

## 2. Menggunakan pertanyaan persiapan

Pernyataan persiapan dalam bahasa Inggris disebut *preparator*. Sebelum inti permintaan disampaikan, penutur memberitahu mitra tutur perihal permintaan yang akan dilakukan. Misalnya seperti contoh di bawah ini :

(4) 부탁이 하나 있어서  
연락드렸어요.

.....혹시 연락  
가능한지 물어보려구요.

**Buthaki hana isseoseo  
yeolladeuryeosseoyo..... hoksi  
yeollak ganeunghanji  
mureoboryeoguyo.**

### Terjemahan:

'Saya menghubungi Anda karena mau minta tolong..... Apakah Anda bisa menghubungi beliau?.'

(Dituturkan oleh Gwak Seong Yeon kepada Ayu pada 29 September 2016 pukul 15:36)

Konteks: Penutur merupakan penanggung jawab program kerja sama

Korea. Mitra tutur adalah asisten di jurusan bahasa Korea. Penutur ingin menghubungi ketua jurusan bahasa Korea tetapi tidak tersambung. Oleh karena itu, penutur meminta tolong kepada mitra tutur untuk menghubungi ketua jurusan bahasa Korea yang merupakan atasan mitra tutur.

Pada contoh (4) , tuturan penyerta berbunyi: *buthaki hana isseoseo yeolladeuryeosseoyo*. Yang artinya : ‘Saya menghubungi Anda karena mau minta tolong’. Pada tuturan ini ditemukan verba performatif 부탁 *buthak* ‘tolong’ . Verba performatif berfungsi agar maksud tuturan dapat segera dipahami oleh penutur. Penutur secara tidak langsung memberitahukan kepada mitra tutur bahwa ia akan meminta tolong. Setelah pertanyaan persiapan penutur langsung menyampaikan permintaan yang dimaksud.

### 3. Meminta maaf

Selanjutnya, tuturan penyerta pada tindak tutur permintaan dalam bahasa Korea yang sering dilakukan adalah meminta maaf. Strategi permohonan maaf adalah strategi yang dilakukan penutur karena merasa bersalah akan membebani mitra tutur. Beban yang

dimaksud adalah terganggunya waktu mitra tutur akibat adanya permintaan. Tuturan penyerta berupa permintaan maaf yang ditemukan disampaikan sebelum dan sesudah tuturan inti. Berikut ini salah satu contoh permintaan maaf yang strukturnya terletak setelah tuturan inti.

(5) 금액이 얼마인지도 알려주세요. 개인적인 일을 부탁해서 미안해요.  
...*Geumaeki eolmainjido allyeojuseyo. Gaeinjeokin ileul buthakheseo mianhaeyo.*

#### Terjemahan:

‘Beri tahu saya berapa harganya. Maaf karena saya minta tolong masalah pribadi.’

(Dituturkan oleh Mr. Jang kepada Ria, pada Oktober 2016)

Konteks percakapan ini adalah ketika seorang atasan meminta bawahannya untuk membuatkan spanduk.

Pada contoh (5) penutur berkata *gaeinjeokin ileul buthakheseo mianhaeyo* ‘Maaf karena saya minta tolong masalah pribadi’. Pada konteks di atas, penutur meminta tolong mitra tutur untuk membuatkan spanduk nama, tetapi spanduk tersebut merupakan milik pribadi mitra tutur. Penutur merupakan

atasan dari mitra tutur, sehingga ia merasa tidak enak telah meminta bawahannya untuk membuat sesuatu diluar jam kerja dan ruang lingkup kerja mitra tutur.

#### 4. Mengucapkan terima kasih

Selain menyampaikan rasa bersalah karena telah memberikan ‘pekerjaan baru’ bagi mitra tutur, penutur juga tidak lupa mengucapkan terima kasih atas tindakan memenuhi tuturan permintaan yang akan dilakukan penutur.

(6) 당사에서 첨부 파일과 같은  
게임 번역을 한국어에서  
인도네시아로 번역하려고  
하는데 혹시 대응  
가능하시는지요. 하루에  
작업 가능한 분량을  
알려주시면  
감사하겠습니다. 또한  
이력서도 보내주시면  
좋겠습니다. 확인  
부탁드립니다.

Dangsaeseo cheombu phail  
gwa gatheun geim  
beonyeokeul hankukeoeseo  
indonesiaro  
beonyeokharyeogo haneunde  
hoksi daeeung  
ganenghasineunjio. Harue  
jakeob ganeunghan bullyangeul  
**allyeojusimyeon**  
**kamsahagesseumnida.** Ttohan

iryokseodo bonaejusimyeon  
johgaesseumnida. Hwakin  
buthakderimnida.

#### Terjemahan :

‘Kami ingin menerjemahkan dokumen perusahaan dan semacam istilah game dari bahasa Korea ke dalam bahasa Indonesia. Apakah Anda sanggup? Saya akan berterima kasih jika Anda memberitahukan berapa jumlah pekerjaan yang bisa diselesaikan dalam satu hari. Saya harap Anda juga mengirimkan CV. Tolong dicek.’

Konteks dalam percakapan ini adalah, PBK yang merupakan seorang agen terjemahan meminta rekan kerjanya untuk mengerjakan proyek terjemahan.

Ungkapan terima kasih dalam bahasa Korea diekspresikan dengan kata *사합니다 kamsahamnida* yang berarti ‘terima kasih’ dan *고맙습니다 gomabsemnida* ‘terima kasih’. Pada tuturan di atas, tuturan penyerta diekspresikan dengan *알려주시면 감사하겠습니다 allyeojusimyeon kamsahagesseumnida* ‘saya akan

berterima kasih jika anda memberitahu saya....’ Sebelum ucapan terimakasih terdapat penanda ~면 ~myeon ‘jika’. Tata bahasa ini mengandung makna syarat yang ditambahkan dengan ucapan *kamsahageusseumnida* ‘akan berterima kasih..’. Maksud penutur ialah ia akan sangat berterimakasih apabila mitra tutur dapat membantunya untuk mengerjakan proyek terjemahan.

### 5. Memberikan janji

Tuturan penyerta yang sering muncul berikutnya adalah memberikan janji saat melakukan tuturan permintaan. Memberikan janji juga merupakan cara yang positif untuk membujuk mitra tutur agar tuturan permintaan terpenuhi. Hal tersebut dapat dilihat dalam contoh di bawah ini.

(7) 나중에 사다줄래? 내가 돈  
주고 밥도 사줄게 ㅋㅋ

*Najunge sadajullae? Nega don  
jugo babdo sajulke kkk*

**Terjemahan :**

‘Maukah kamu  
membelikannya nanti? Kuberi  
uangnya sekalian kutraktir  
juga.’

Konteks percakapan di atas adalah ketika seorang penutur asal Korea meminta mitra tutur asal Indonesia untuk membelikan alkohol saat ia kembali ke Indonesia.

Pada tuturan (7) penutur meminta tolong mitra tutur untuk membelikan alkohol. Penutur khawatir bahwa permintaan tersebut akan memberatkan mitra tutur karena harga alkohol sedikit mahal, sehingga ia menjanjikan akan mengganti uang tersebut jika mitra tutur mau membelikan alkohol untuknya. Memberikan janji seperti ini dilakukan agar mitra tutur mau mengabulkan permintaan penutur.

### 6. Memakai kosa kata pengurang beban

Kosa kata pengurang beban adalah kosa kata yang dapat digunakan untuk mengurangi beban yang ditimbulkan akibat permintaan. Dalam bahasa Korea, kosa kata pengurang beban disebut *budam jurigi*. Kosa kata pengurang beban yang ditemukan dalam data diantaranya *hoksi*, *jom*, dan *jamkkan*. Penggunaanya dapat dilihat dalam contoh berikut.

(8) 선생님 보카시 사무실에  
부단장이 갔어요. 제가 어제  
선생님한테 이메일 보냈어요,  
프린트 좀 부탁드립니다.

*Seonsaengnim bokasi samusile budanjangi gasseoyo. Jega eoje seonsaengnimhanthe imeil bonaesseoyo, perinte jom buthakdeuryeoyo.*

**Terjemahan :**

‘Bu, Ibu Kim pergi ke Vokasi. Kemarin saya mengirim email pada Ibu. Saya minta tolong untuk diprint.’

Konteks percakapan di atas adalah PBK meminta tolong untuk mencetak email yang telah dikirim. Dari kutipan di atas kosa kata pengurang beban menempel sebelum tuturan permintaan terjadi. Pada tuturan (8) di atas, wujud permintaanya adalah tuturan *buthakdeuryeoyo* ‘saya minta tolong’ dan kosa kata pengurang bebanya adalah kata *jom* ‘sedikit’. Kosa kata ini berfungsi untuk menghaluskan kalimat permintaan. Kesan yang ingin ditunjukkan penutur adalah ia tidak ingin banyak membebani mitra tutur akibat dari adanya permintaan, sehingga ia menggunakan *jom* ‘sedikit’, *hoksi* ‘kira-kira’, *jamkkan* ‘sebentar’.

**Faktor Yang Mempengaruhi Tuturan Meminta**

Sebuah bahasa selalu diekspresikan dalam konteks. Selain faktor internal,

penggunaan bahasa dipengaruhi oleh faktor eksternal bahasa seperti, kepada siapa tuturan ditujukan, situasi yang melatarbelakangi, kedekatan peserta tutur, dan tujuan dilakukannya tuturan. Han (2002:27) berpendapat bahwa umur, status sosial, jenis kelamin, keakraban, dan situasi pembicaraan adalah faktor sosial yang sangat penting di Korea. Menurut Lee ik Sop (1994) ragam bahasa honorifik dalam bahasa Korea dipengaruhi oleh, kedudukan 서열 keakraban 친분 jenis kelamin 연령, usia 향렬, hubungan kekerabatan, dan 직위 jabatan dalam pekerjaan. Setelah dianalisis lebih lanjut, faktor-faktor yang mempengaruhi tindak tutur permintaan dalam bahasa Korea yang ditemukan yaitu faktor mitra tutur, usia, keakraban, situasi tuturan dan status sosial penutur.

Faktor mitra tutur berkaitan dengan orang yang menjadi lawan bicara dalam tuturan. Mitra tutur yang memiliki status sosial, usia, dan keakraban baik tinggi maupun rendah mendapatkan perlakuan bahasa yang berbeda. Hal ini dapat dilihat pada tuturan berikut ini.

(9) 아옴 일단 잠깐 STOP 해주라.  
내가 한국에서 단서를 좀 더  
모아볼게!! 그답에 다시  
알아보자 알아봐줘서 너무  
고마웁.

*Ayum ildan jamkkan STOP hejura.  
Nega Hankukeso dansorwul jom do  
moabolke!! Gwudame dasi araboja.  
Arabwa jwosso nomu gomawong.  
'Ayum, untuk sementara  
hentikan dulu. Aku mau coba cari  
informasi di Korea, setelah itu  
baru kita cari lagi. Makasih sudah  
coba mencarikan.'*

(Dituturkan oleh Song In kepada  
Ayum pada Januari 2016)

Konteks percakapan ini adlaah saat seseorang dari Korea tengah melakukan riset yang selama ini ia dibantu oleh temannya yang berasal dari Indonesia. Karena sesuatu hal ia meminta teman Indonesianya tersebut untuk menghentikan pencarian data.

Tuturan di atas merupakan tuturan yang terjadi antar teman sebaya. Penutur merupakan mahasiswa Korea sedangkan mitra tutur adalah orang Indonesia. Mereka sudah lama saling mengenal dan bersahabat baik. Konteks tuturan diawali dengan permintaan penutur untuk mencarikan informasi tentang sebuah tanaman di Indonesia. Ia tidak tahu bahasa Indonesia jadi bermaksud meminta tolong kepada mitra tutur. Tetapi karena suatu hal, penutur meminta mitra tutur untuk

menghentikan pencarian informasi tersebut. Hubungan kedekatan antar keduanya berpengaruh pada pemilihan ragam yang digunakan yaitu akhiran *a/o* 아/어 dan *a/ra* 아/라. Mitra tutur merupakan kawan baik sehingga saat melakukan permintaan penutur lebih memilih menggunakan bahasa sehari-hari.

Berikutnya, faktor usia. Usia menjadi faktor penting yang mempengaruhi tuturan permintaan. Bagi orang Korea, umur merupakan hal penting untuk menjalin sebuah hubungan. Bertanya tentang umur mungkin bagi sebagian budaya dianggap tidak santun, namun bagi orang Korea ini adalah hal lumrah. Pertama kali bertemu dengan orang Korea pasti mereka akan bertanya 'Berapa umur Anda?' karena dari jumlah umur dapat menentukan cara seseorang bersikap apakah akan menggunakan honorifik atau bahasa dengan ragam sehari-hari. Ketika melakukan permintaan umumnya usia yang lebih tua menggunakan ragam santai dan usia yang lebih muda banyak menggunakan ragam informal dan formal ketika meminta kepada orang yang lebih tua. Namun, perlakuan bahasa menjadi berbeda ketika masuk dalam faktor keakraban. Dalam data analisis dijumpai

bahwa meskipun penutur berusia masih muda ia menggunakan ragam santai ketika melakukan permintaan dalam bahasa Korea seperti contoh berikut ini.

(10) 언니 자주 쓰는 이메일 있어? 같이 공부한 내용 이메일로 주고 받기도 하고 영어랑 한국어 언니랑 같이 공부하게~ 난 영어랑 한국어 메일 보내고 언니도 나한테 답장을 영어랑 한국어로 하는거지! 일주일에 한번?정도.  
*Onni, jaju ssunwon imeil issa? gatchi gongbuan neyong imeillo jugo badgido hago yongorang hankukon onnifang gatchi gongbuhage~ nan yongorang hankukon meil bonego onnido nahanthe dabjangwul yongorang hankukoro hanwungji! Iljuile hanbon? jongdo.*

**Terjemahan :**

Kakak punya email yang sering dipakai? Kita bisa saling tukaran materi belajar lewat email. Aku akan belajar bahasa Inggris dan Korea dengan Kakak. Nanti aku akan mengirim email dengan bahasa Korea dan Inggris, lalu Kakak juga membalasnya dengan bahasa Korea dan Inggris. Kira-kira seminggu sekali.

(Dituturkan oleh Kim Kyeong Min kepada Ayum pada Agustus 2016)

Konteks percakapan ini adalah ketika penutur berusia lebih muda daripada mitra tutur. Penutur dan mitra tutur

adalah teman dekat. Penutur ingin saling belajar bahasa Korea dan bahasa Inggris melalui email.

Pada tuturan di atas, penutur berusia lebih muda daripada mitra tutur. Hal itu dapat dilihat dari kata sapaan yang digunakan adalah 언니 *onni* yang berarti kakak perempuan. Sapaan ini umumnya dipakai oleh orang yang dekat dengan pembicara. Mitra tutur berusia lebih tua daripada penutur tetapi penutur menggunakan akhiran kalimat 아/어 *a/o* yang merupakan salah satu ciri ragam santai. Hal tersebut dipengaruhi oleh kedekatan antara penutur dan mitra tutur. Contoh ini menunjukkan bahwa meskipun usia lebih tua tetapi apabila kedekatan antar penuturnya positif maka penggunaan ragam santai mungkin dilakukan ketika melakukan permintaan. Selain itu, meskipun usia menjadi faktor yang penting, perlakuan bahasa saat melakukan tuturan meminta menjadi berbeda saat dikaitkan dengan situasi tutur. Penutur akan menggunakan bahasa yang resmi ketika berbicara dalam situasi tutur formal, misalnya percakapan bisnis dengan klien.

Faktor terakhir yang mempengaruhi sebuah tuturan permintaan dalam bahasa Korea yaitu faktor status sosial.

Banyak tuturan permintaan yang dipengaruhi oleh status sosial penutur dan mitra tutur. Meskipun penutur berusia lebih tua, ia tetap menggunakan bahasa yang formal kepada mitra tuturnya karena penutur tidak melihat mitra tutur dari segi usia tetapi dari status sosial. Status sosial adalah kedudukan seseorang dalam masyarakat misalnya jabatan pekerjaan. Penutur yang memiliki status sosial tinggi cenderung lebih mudah untuk memberikan instruksi kepada orang yang status sosialnya lebih rendah. Berikut ini adalah contoh tuturan permintaan yang ditemukan dalam data yang telah dianalisis.

- (11) 안녕하세요? 저번에 뵈었던  
 변원남 탐장님입니다. 혹시  
 들으셨는지 모르지만  
 아쉽게도 요시 씨가 곧  
 그만둔다고 합니다. 제가 더  
 잘 보살펴야 하는데 그렇지  
 못해 이렇게 아닌가 좀  
 미안하기도 합니다. 다름이  
 아니라 어쩔 수 없이 또 다시  
 직원을 찾아야 하는데요.  
 염치 없지만 혹시 더 추천해  
 주실 분은 없으신지요?  
 그리고 너무 급한 일이라서  
 학과계시관에도 구인공고를  
 해야 할 것같은데 어떻게  
 해야 하나요?  
 Anyŏnghaseyo? Jobŏne  
 bweŏttŏn Byeon Won Nam  
 thimjangnimimnida. Hoksi  
 durusyŏtnunji moruwjiman  
 asibgedo Yosi ssiga got  
 gemandundago hamnida. Jega

*do jal bosalphyŏssŏya hanunde  
 gerŏhji mothe irŏnge aninga  
 jom mianhagido hamnida.  
 Daremi anira ɔjɔlsuɔbsi tto dasi  
 jikwonul chacaya hanundeoyo.  
 Yŏmchi ɔbjiman hoksi do  
 chuchŏnhejusil bunun  
 ɔbsusinjjiyo?*

**Terjemahan :**

‘Selamat malam, saya Mr Byun yang pernah Anda temui waktu itu. Saya tidak tahu apakah Anda sudah mendengar bahwa Yosi akan segera berhenti bekerja. Seharusnya saya memang harus lebih perhatian dan karena saya tidak begitu saya jadi merasa tidak enak. Bukan apa-apa, tapi saya harus mencari karyawan baru. Tanpa mengurangi rasa hormat, apakah Anda punya orang yang bisa direkomendasikan? Selain itu, karena ini sangat mendadak sepertinya kita perlu menempel pengumuman di papan pengumuman sekolah. Apa yang harus saya lakukan?’  
 (Dituturkan oleh Mr. Byeon kepada Ayu pada 27 April 2017 pukul 10:15).

Konteks percakapan di atas adalah ketika penutur merupakan kepala sebuah proyek kerjasama antara UGM dengan Universitas di Korea. Mitra tutur adalah asisten di jurusan Korea. Penutur belum bisa bahasa Indonesia sehingga sering meminta bantuan mitra tutur untuk



membantu penerjemahan. Usia penutur lebih tua daripada mitra tutur. Penutur membutuhkan asisten yang pandai bahasa Korea untuk jadi sekertaris dalam proyek. Karena mitra tutur banyak rekomendasi mahasiswa yang bisa berbicara bahasa Korea, maka penutur meminta tolong kepada mitra tutur.

Penutur merupakan ketua pelaksana yang dikirim dari universitas Korea untuk mempersiapkan program kerjasama dengan UGM. Penutur baru pertama kali datang di Indonesia sehingga ia membutuhkan asisten yang dapat berbahasa Korea untuk membantunya. Oleh sebab itu, ia bermaksud meminta tolong kepada dosen dari jurusan bahasa Korea untuk merekomendasikan mahasiswa yang kompeten. Penutur dan mitra tutur mempunyai hubungan rekan kerja. Bentuk tuturan diwujudkan dengan kalimat interogatif yang berfungsi meminta sehingga tindak tutur ini termasuk dalam tindak tutur tidak langsung. Penutur pada contoh (11) menunjukkan sikap hormat terhadap kepada mitra tutur dengan cara memberikan alasan sebelum melakukan permintaan. Selain itu, digunakannya dua sisipan *-si-* *-ㅏ-* pada kalimat *chuchonhejusil bunun*

*obsusinjyo?* 추천해주실분은 없으신지요? ‘tidak adakah orang yang bisa Ibu rekomendasikan?’ juga menjadi penanda tuturan honorifik.

Jika dilihat dari faktor usia, penutur berusia lebih tua dibandingkan mitra tutur. Penutur dapat menggunakan ragam tutur informal kepada mitra tutur ketika melakukan permintaan. Namun hal itu diindahkan karena penutur menghormati status sosial dari mitra tutur yang seorang dosen muda. Faktor-faktor tersebut sebenarnya tidak dapat berdiri sendiri melainkan memiliki keterkaitan antarsatu dan lainnya. Hal tersebut menunjukkan keunikan dalam sebuah penelitian bahasa, khususnya kajian tentang tindak tutur permintaan dalam bahasa Korea.

## Kesimpulan

Dari hasil analisis dapat disimpulkan bahwa orang Korea ketika melakukan permintaan mereka tidak menyampaian tuturan meminta secara langsung melainkan dengan tidak langsung. Salah satu cirinya adalah munculnya tuturan penyerta yang mendampingi tuturan pokok permintaan. Tuturan-tuturan penyerta ini dapat disampaikan sebelum tuturan inti dan sesudah tuturan ini.

Tuturan penyerta ini berfungsi untuk memperhalus permintaan agar lebih sopan, sebagai bentuk basa-basi, sebagai pemecah suasana, dan menunjukkan bentuk penghormatan. Berdasarkan data yang telah dianalisis, tuturan penyerta yang paling sering digunakan adalah menggunakan salam pembuka (*opener*). Salam pembuka digunakan sebagai penarik perhatian mitra tutur. Selain salam pembuka, terdapat tuturan penyerta lain, yaitu menggunakan pernyataan persiapan, permohonan maaf, mengucapkan terimakasih, memberikan janji, dan menggunakan kata pengurang beban. Tuturan-tuturan penyerta ini dilihat dari konsep pragmatik, yakni tuturan dilihat berdasarkan konteks pemakaiannya. Misalnya, permohonan maaf sebelum melakukan tuturan permintaan bukan berarti penutur melakukan kesalahan atau kekalahan melainkan menunjukkan sebuah bentuk kesopanan. Kesopanan yang dimaksud adalah penutur mencoba merendahkan posisinya di depan mitra tutur.

Selain itu, dalam penggunaan tuturan penyerta, penutur Korea juga memperhatikan mitra tutur, usia, keakraban, situasi tuturan, dan status sosial dari lawan bicara. Faktor-faktor ini

mempengaruhi cara-cara penutur Korea mengekspresikan tuturan penyerta ketika melakukan tindak tutur permintaan. Tindak tutur permintaan termasuk tindak tutur yang mengancam muka. Dalam penelitian ini dapat diketahui bahwa penutur Korea sangat menjaga muka diri dan lawan bicaranya. Perilaku ini sesuai dengan budaya orang Korea yang mementingkan hubungan antarindividu, salah satunya terwujud dalam tuturan penyerta yang digunakan saat melakukan permintaan. Disamping itu, penutur Korea memperhatikan faktor-faktor di luar bahasa karena melihat posisinya sebagai bagian dari masyarakat harus senantiasa menjaga kesantunan dalam berbahasa agar tidak saling terjadi kesalahpahaman yang dapat menyebabkan konflik.

## Daftar Pustaka

- Byeon, A. S. (2004). *Sociopragmatic Analysis of Korean Request : Pedagogical settings*. New York : State University of New York.
- Han, G. (2002). *Research on Korean Honorifics*. Seoul: Yeokrak.
- Han, J.(2009). *I want to skip your class: Being Polite In Korean Interlanguage Request*. *Linguistics Research* 26(3): 161-179.
- Jeong, S. (2011). *A Study of Request Expression in Korean Language Textbooks for Female Marriage-*

- immigrants-comparing with television drama scenarios*. Seoul : Department of Korean Language Education as a Second Language, Graduate School, Yeungnam University.
- Kesuma, T.M.J. (2007). *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta : Carasvati Book.
- Nadar, F.X. (2006). *Penolakan dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia (Kajian Pragmatik Tentang Realisasi Strategi Kesopanan Berbahasa)*. Yogyakarta
- . (2008). *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Parker, F, & Kathy, R. (2014). *Linguistics For Non-Linguistics A Primer With Excercises*. Singapore: Pearson Education South Asia.
- Rahardi, R. K.( 1999). *Imperatif Dalam Bahasa Indonesia : Kajian Prakmatik Kesantunan Berbahasa*. Disertasi. Tidak dipublikasikan. Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada.
- .(2005). *Pragmatik : Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Erlangga.
- Thomas, J. (1983). *Cross-Cultural Pragmatic Failure*. *Applied Linguistics Vol. 4 No. 2*. University of Lancaster.